

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berdasarkan data dari *databoks*, terdapat 19.593 kasus kekerasan seksual yang terjadi di Indonesia pada tahun 2023, di mana 17.347 orang merupakan korban perempuan (Muhammad, 2023). Selain itu, data CATAHU Komnas Perempuan 2023 juga mencatat terdapat 3.528 jumlah kasus kekerasan dalam pacaran (Komnas Perempuan, 2023). Sebagai tambahan, data lain juga menunjukkan bahwa 64,3% masyarakat Indonesia pernah mengalami hubungan yang tidak sehat yang disertai dengan berbagai sifat toksik (Rizaty & Bayu, 2023). Ketika seorang individu dalam sebuah hubungan berpacaran mengartikan ataupun menunjukkan rasa cinta yang salah, hal tersebut mengakibatkan rasa yang tidak nyaman (Dewi, 2021). Rasa yang tidak nyaman tersebut mengarah kepada kekerasan secara verbal ataupun nonverbal pada pacaran yang kita kenal dengan sebutan *toxic relationship* atau hubungan tidak sehat (Murray, 2007). Faktor utama terjadinya *toxic relationship* pada hubungan berpacaran adalah adanya perilaku misogini, yaitu keyakinan bahwa laki-laki lebih unggul dibandingkan dengan perempuan (Bancroft, 2014). Selain itu, seorang ahli psikolog bernama Chlalissa Michele juga menjelaskan bahwa perilaku misogini menyebabkan indikasi-indikasi *toxic relationship* pada hubungan berpacaran.

Menurut Komnasham, misogini adalah sikap atau perilaku diskriminatif yang bisa mencakup kebencian, prasangka, atau perlakuan tidak adil terhadap kaum perempuan (Lubis, 2021). Selain itu, misogini sering kali juga dilakukan oleh orang yang justru mencintai perempuan, khususnya dalam hubungan romantis (Manne, 2017). Seorang psikolog klinis dewasa bernama Tiara Puspita juga mendefinisikan misogini sebagai pandangan yang memposisikan perempuan di bawah laki-laki, dengan menunjukkan perbedaan hak antara keduanya secara negatif (Fikri, 2023). Menanggapi hal ini, penulis melakukan sebuah kuesioner terhadap 128 responden laki-laki, di mana didapatkan bahwa 79 responden masih belum pernah mendengar dan belum memahami mengenai perilaku misogini. Setelah penulis menjelaskan

contoh-contoh perilaku misogini, didapatkan juga bahwa 53.1% responden pernah melakukan perilaku misogini tanpa sadar. Hal ini menunjukkan kurangnya pengetahuan mengenai perilaku misogini pada responden laki-laki, sehingga menciptakan perilaku misogini yang sifatnya tidak sengaja.

Hubungan pacaran dapat diartikan sebagai sebuah fase pertemuan antara seseorang dengan seseorang lainnya untuk mengeksplorasi dan memahami kemungkinan satu sama lain untuk menjadi pasangan hidup (Benokraitis, 1996). Berdasarkan penjelasan Santrock (2012), individu yang sedang menjalani hubungan pacaran pada umur 18 hingga 25 tahun cenderung telah mengembangkan kematangan emosional dan kestabilan pribadi, di mana hubungan pacaran yang lebih serius akan cenderung lebih terjadi. Akan tetapi, masih banyak perilaku misogini pada hubungan pacaran yang menyebabkan adanya ketidakadilan atau rasa direndahkan yang dikenal dengan sebutan *toxic relationship*. Salah satu contoh nyata kasus *toxic relationship* yang disebabkan karena perilaku misogini terdapat pada seorang aktris bernama Aurelie Moeremans yang mengaku menyesal telah tunduk atas paksaan mantan kekasihnya untuk membuat tattoo, dengan alasan untuk melarang Aurelie untuk mengikuti Puteri Indonesia (Alvian, 2024).

Berdasarkan data yang sudah dipaparkan oleh penulis di atas, penulis merujuk solusi berupa media informasi *website* untuk memberikan edukasi kepada masyarakat Indonesia mengenai perilaku misogini dalam hubungan pacaran. Hal ini juga didasari oleh minimnya media informasi berupa *website* yang menjelaskan mengenai isu misogini pada hubungan pacaran. Berdasarkan Hartono (2005), media informasi merupakan gabungan antara berbagai informasi serupa yang disusun menjadi satu media. Menurut Nielsen (2002), *website* sebagai media informasi memiliki keunggulan aksesibilitas yang tinggi, sehingga dapat diakses oleh siapa saja dengan koneksi internet, memungkinkan pengguna dari berbagai lokasi dan latar belakang. Dalam konteks ini, perancangan *website* dapat berguna bagi pasangan muda untuk mencegah terjadinya *toxic relationship* pada hubungan berpacaran dengan mempelajari informasi mengenai perilaku misogini dan informasi lainnya seputar isu tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah penulis paparkan di atas, dapat disusun rumusan masalah berupa bagaimana perancangan *website* mengenai perilaku misogini dalam hubungan berpacaran untuk remaja berusia 18-25 tahun?

1.3 Batasan Masalah

Berikut adalah batasan-batasan masalah yang diterapi untuk perancangan *website* pada kali ini:

1.3.1 Demografis

- a. Jenis Kelamin : Laki-laki
- b. Usia : 18 – 25 tahun

Menurut penjelasan Santrock (2012), dewasa awal adalah periode perkembangan individu yang terjadi dalam rentang usia 18-25 tahun. Pada umur ini, banyak individu telah mengembangkan kematangan emosional dan kestabilan pribadi yang memungkinkan mereka untuk menjalani hubungan yang lebih serius. Penulis menargetkan lingkungan hubungan yang lebih serius sebagai langkah preventif, supaya perilaku misogini tidak terjadi ketika sudah di jenjang pernikahan atau hubungan pacaran yang lebih serius dari sebelumnya.

- c. Tingkat Ekonomi : SES B

Pada kelompok SES B, prevalensi terjadinya hubungan toksik atau *toxic relationship* bisa lebih terlihat dibanding tingkat ekonomi lain. Hal ini dikarenakan sering kali terjadinya tekanan ekonomi, pekerjaan, ataupun sumber daya pendidikan yang bisa memperburuk dinamika hubungan. Berdasarkan Wallerstein (2000), tekanan tingkat ekonomi yang rendah merupakan indikasi signifikan dari ketidakpuasan serta konflik dalam hubungan. Tekanan-tekanan pada hubungan seperti ini dapat berkaitan dengan hal-hal seperti status sosial dan situasi ekonomi individu, yang dapat memperburuk atau mengarah kepada dinamika hubungan yang tidak sehat atau *toxic*

relationship (Wallerstein, 2000). Berdasarkan kutipan ahli diatas, pemilihan SES B didasari oleh karena kecenderungan tekanan ekonomi pada SES B dibandingkan SES lainnya, di mana hal ini dapat mempengaruhi dinamika hubungan.

d. Tingkat Pendidikan : SMA hingga Sarjana

e. Pekerjaan : Pelajar dan mahasiswa

1.3.2 Geografis

Penulis memilih lokasi DKI Jakarta, dengan peradaban *urban* di Indonesia di mana rata-rata masyarakat memiliki akses internet dengan mudah. Selain itu berdasarkan data dari *databoks*, kota DKI Jakarta menempati urutan ke 3 dengan laporan kasus kekerasan seksual tertinggi pada tahun 2023 (Muhamad, 2023).

1.3.3 Psikografis

Media informasi berupa *website* ini ditujukan untuk kaum laki-laki yang sedang menjalin hubungan pacaran ataupun *single*, belum mengetahui apa itu perilaku misogini, dan masih merasa takut atau bingung mengenai perilaku apa saja yang sifatnya merendahkan perempuan. Dalam konteks ini, sebuah teori media yang disebut *Theory of Cultivation* menjadi acuan penulis dalam pemilihan media informasi untuk melakukan edukasi. Perlu dicatat juga bahwa hubungan pacaran yang dijalin, atau hendak dijalin oleh target sasaran merupakan hubungan pacaran heteroseksual.

1.4 Tujuan Tugas Akhir

Berdasarkan jabaran di atas, dapat disusun tujuan tugas akhir berupa sebuah *website* mengenai perilaku misogini dalam hubungan pacaran untuk remaja berusia 18 hingga 25 tahun.

1.5 Manfaat Tugas Akhir

Melalui perancangan *website* mengenai perilaku misogini dalam hubungan pacaran dewasa muda, penulis berharap dapat membawa berbagai manfaat yang dapat berupa hal-hal seperti:

1.5.1 Manfaat Bagi Penulis

Melalui perancangan *website* ini, penulis berharap untuk bisa mendapatkan pengetahuan baru serta mengaplikasikannya kedalam kehidupan penulis sehari-hari, sehingga penulis dapat menghilangkan serta mencegah perilaku misogini pada saat menjalin hubungan dengan seseorang.

1.5.2 Manfaat Bagi Universitas

Melalui perancangan *website* ini, penulis berharap dapat memberikan edukasi kepada masyarakat laki-laki mengenai perilaku misogini yang secara tidak sadar maupun sadar dilakukan terhadap kaum perempuan. Hal ini juga bertujuan untuk meningkatkan kualitas kehidupan rumah tangga generasi muda seseorang.

1.5.3 Manfaat Bagi Universitas

Perancangan *website* ini diharapkan bisa menjadi acuan atau referensi untuk mahasiswa angkatan lainnya yang hendak mengerjakan tugas akhir mengenai media informasi *website* atau perilaku misogini.

